

Meningkatkan Kreativitas Mengarang melalui Penerapan Metode *Mind Mapping* pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah

Muhammad Akram Ilyas

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Palopo

akramilyas26@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas menulis serta meningkatkan proses pembelajaran tentang penyusunan melalui penerapan metode mind mapping pada siswa kelas IV MI 10 Tumbubara. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MI 10 Tumbubara yang berjumlah 17 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dan lembar observasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kreativitas dalam menyusun siswa kelas IV MI 10 Tumbubara melalui penerapan metode mind mapping. Persentase skor rata-rata dalam pra-siklus adalah 39% dengan skor kelulusan 0%, siklus 1 adalah nilai rata-rata 75% dengan nilai kelengkapannya adalah 41%, dan siklus 2 lembar adalah rata-rata 90% dengan kelulusan 100%. Persentase aktivitas siswa dari siklus 1 adalah 67% ke siklus 2 sebesar 97%.

Keywords: *Menulis, Kreativitas, Metode Mind Mapping*

Introduction

Bahasa atau dasar dari semua keindahan yang harus dimiliki. Bahasa Indonesia diartikan bahwa bahasa adalah segala sesuatu yang harus dipelajari dan dikembangkan sebagai hasil budaya. Zulela (2013:3). Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi atau menyampaikan informasi dengan orang lain. Bahasa manusia bisa menambah wawasan dan pengetahuan. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Ahmad Susanto (2003:245) mengungkapkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dan menumbuhkan terhadap apresiasi hasil karya sastra manusia Indonesia dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara tertulis maupun secara lisan. Untuk anak-anak sekolah dasar penguasaan bahasa sangat penting, karena mereka masih dalam proses belajar pengetahuan dasar. Secara umum ada empat komponen yang biasa digunakan dalam keterampilan berbahasa, sedangkan menurut Tarigan (2013: 1) keterampilan berbahasa terdiri dari empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan menulis, keterampilan membaca, dan keterampilan berbicara. Menurut Byrne dalam Kundharu (2014:153) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbo-simbol grafis sehingga berbentuk kata, kata-kata disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis Keterampilan menulis adalah kemampuan untuk menuangkan pemikiran ke dalam bahasa tulisan melalui kalimat-

kalimat yang disusun secara utuh dan jelas sehingga pikiran dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan sukses.

Mengajar Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis, perlu dilakukan sejak dini, dimulai dari sekolah dasar yang akan berguna sebagai dasar untuk tingkat lanjutan dan juga sebagai upaya meningkatkan kualitas penggunaan Bahasa Indonesia. Keterampilan dalam hal ini, keterampilan menulis karangan yaitu jenis kegiatan yang sulit dikuasai oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh dua elemen yang harus dikuasai oleh penulis, yaitu unsur bahasa, seperti ejaan, struktur kalimat, kohesi, dan koherensi. Serta unsur-unsur non-bahasa seperti yang dibuat menjadi ide atau ide secara tertulis yang mencakup pengetahuan dan pengalaman penulis. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk mengekspresikan pikiran atau gagasan, dan untuk menyampaikan pesan atau komunikasi melalui bahasa tertulis sebagai media sehingga mudah dimengerti oleh pembaca. Dalam kegiatan menulis, keseimbangan antara otak kiri (logika) dan otak kanan (emosional) yang dibutuhkan harus dimaksimalkan.

Asul Wiyanto (2014:1-2) mengungkapkan bahwa Kata menulis mempunyai dua arti. Pertama, menulis berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda yang terlihat. Bunyi-bunyi yang dapat diubah itu bunyi bahasa, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (mulut dan perangkat perlengkapannya: bibir, gigi, dan langit-langit). Bunyi bahasa itu sebenarnya menjadi lambang benda, perbuatan, sifat, dan lain-lain. Kedua, menulis berarti aktivitas mengungkapkan ide secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini disebut penulis dan hasil kegiatan mereka dalam bentuk tulisan yang bertujuan untuk dibaca orang lain agar gagasan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Sedangkan menurut Widiyamartaya dalam Sukirman Nurdjan (2015:12) mengungkapkan bahwa mengarang atau menulis adalah seluruh rangkaian kegiatan seseorang mengekspresikan ide dan menyampaikan pesan melalui bahasa tertulis kepada pembaca untuk dipahami secara tepat, seperti yang dimaksud oleh penulis. Tetapi saat ini guru sulit membuat siswa untuk menulis secara khusus mengelola wacana dalam mengarang. Dikarenakan mereka lebih suka melihat karya tema mereka sendiri. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menulis karangan menurut Husnul Khotimah, Kartika Chrysti Suryandari, (2018:491) di antaranya: a) Kurangnya kelancaran dalam mengeluarkan ide menggunakan bahasa Indonesia, b) Kurang umum mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, c) Kurangnya pemahaman siswa tentang tema cerita, d) Kurangnya kemampuan mereka dalam berpikir abstrak, dan e) Perkembangan kognisi siswa yang baru mencapai tahap operasional konkrit.

Pembelajaran Bahasa Indonesia secara khusus materi mengarang sangatlah menuntut adanya kreativitas siswa yang berhubungan dengan imajinasi siswa. Menurut Widiyamartaya, dkk, dalam Dalman (2015:85) mengarang adalah suatu proses kegiatan berpikir manusia yang hendak menggunakan kandungan jiwanya kepada orang lain atau diri sendiri dalam tulisannya. Pada dasarnya, arti kata mengarang adalah menyusun, mengatur, misalnya mengarang bunga, menyusun bunga-bunga menjadi kesatuan. Mengarang bahasa adalah menggunakan bahasa untuk mengutarakan sesuatu secara tertulis. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan harus terpilih dan tersusun dengan baik.

Dalam mengarang suatu wacana diperlukan imajinasi, agar daya dapat diakses oleh siswa-siswa untuk mengarangnya yang perlu dilakukan guru harus kreatif dalam menyelenggarakan berbagai perangkat pembelajaran. Tidak hanya guru yang dituntut harus kreatif dalam belajar mengajar, siswa juga dituntut memiliki kreativitas agar memunculkan daya imajinasinya. Menurut Christine Doddington dan Mary Hilton. (2010:132) guru tidak hanya membutuhkan

pengetahuan mata pelajaran, tetapi harus memiliki kehidupan yang kaya budaya dan pengalaman masing-masing yang dapat menjadi sumber kapasitas yang diperbarui dalam pekerjaan mereka guna mengungkapkan nilai dan kreativitas masing-masing. Oleh karena itu, guru memerlukan pendidikan sekaligus pelatihan. Guru harus mampu memahami apa yang diperlukan, manfaat dan kegunaannya dalam pembelajaran khusus Bahasa Indonesia dan manfaat untuk peserta didik.

Torrance dalam Abdul Kamil Marisi (2017:171-172) mengungkapkan bahwa kreativitas adalah proses merasakan dan mengamati masalah, membuat tebakan, mengevaluasi dan menguji dugaan atau hipotesis, kemudian mengubahnya dan mengujinya lagi, dan akhirnya menyampaikan hasilnya. Ahmad Susanto dalam Muhammad Rosyid (2017) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Ngalimun dalam Meyke Age Hapsari, M.Shaifuddin, Tri Budiharto (2017) mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan. Sayogya dalam Sukirman (2015) menjelaskan kata kreativitas adalah pengembangan, pertumbuhan manusia, pemahaman diri, perubahan, atau rehabilitasi pola pikir seseorang. Beberapa pengertian di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk berkolaborasi ide-ide kreatif untuk menciptakan karya-karya baru yang berbeda dari bentuk aslinya.

Rendahnya kreativitas atau keterampilan yang dimiliki seorang guru yang mengakibatkan guru hanya berfokus pada literatur yang ada sehingga siswa tampak kurang aktif dalam proses pembelajaran karena kurangnya stimulus dalam menyampaikan materi pembelajaran yang dapat membangun motivasi siswa. Pendidik harus pandai memilih dan menggunakan metode yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik dan sosial. Salah satu metode pembelajaran yang menarik perhatian dan dapat membantu kreativitas siswa dalam menulis adalah metode *mind mapping*.

Buzan dalam Annisa Aini, Andayani, Atikah Anindyarini, (2017:130) mengemukakan bahwa *mind mapping* atau pemetaan pikiran adalah teknik pemanfaatan seluruh otak yang menggunakan citra visual dan infrastruktur grafis lainnya untuk membentuk kesan. *Mind map* adalah cara termudah untuk memasukkan informasi ke dalam dan keluar dari otak - *Mind Map* adalah cara pencatatan yang kreatif dan efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran kita. Pada dasarnya, otak anak ketika di sekolah selalu mendominasi otak kiri yang selalu mereka dapatkan hanya dalam bentuk: kata, logika, garis, angka, hitungan, atau angka. Otak kanan seperti gambar, imajinasi, warna, ritme, dan dimensi hampir tidak dapat ditemukan dalam kegiatan pembelajaran.

Ada beberapa alasan untuk menggunakan *mind mapping* di kelas yang diajukan oleh Saleh (mengutip Buzan), yaitu: a) *Mind map* untuk memilah, mengingat, mencatat, memahami, berimajinasi, tetap mengingat, mengendalikan, serta menjadi kreatif, b) *Mind map* mampu melatih anak didik untuk memilah berbagai informasi yang disampaikan dalam materi pelajaran, c) *Mind map* membantu anak didik untuk mempelajari materi yang penting dan tidak keluar dari pokok materi. Melalui *mind map*, pembelajaran efektif dapat terwujud. Kurnia Ratna Dewi, Kartika Chrysti Suryandari, Suropto, (2017:32).

Menurut Sutanto Windura, (2013:14) manfaat *Mind Map* bagi anak dan siswa dalam belajar, berfikir maupun merencanakan kegiatannya sehari-hari dapat digunakan untuk : a) Mencatat, b)

Meringkas, c) Mengarang, d) Berpikir analisis, e) Berpikir kreatif, f) Merencanakan (jadwal, waktu, kegiatan, dll), g) Mengurai artikel bacaan (misal: *reading comprehension* bahasa inggris), h) Mengurai soal cerita matematika atau sains, i) Dan lain-lain.

Belajar adalah kegiatan dengan tingkat keseriusan yang tinggi, sehingga sangat menguras otak, pikiran, dan energi. Penggunaan metode mind mapping diharapkan siswa dapat menjalani kegiatan menulis dengan mudah dan menyenangkan sehingga pada akhirnya mereka akan mengembangkan keterampilan dan kreativitas mereka dalam menulis esai. Sifat kreatif juga dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl/ 16: 17 yaitu sebagai berikut:

أَقَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Terjemahnya : *Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.* Departemen Agama RI (hal 270).

Adapun hadis yang berkaitan dengan kreativitas yaitu:

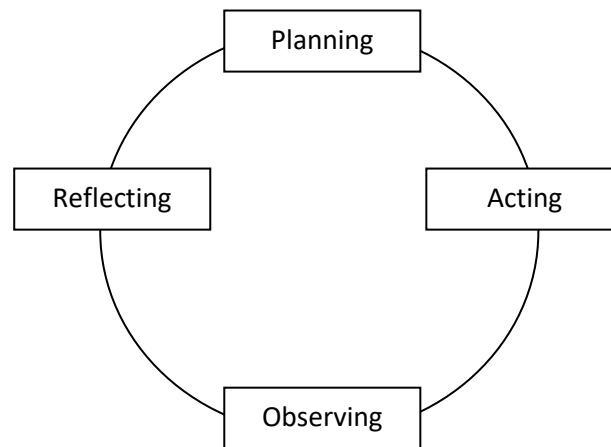
عَنْ جَرِيْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ ... فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِنْ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْئٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئٌ (رواه مسلم)

Terjemahnya: *Kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Barang siapa dapat memberikan suri tauladan yang baik dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut dapat diikuti oleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala yang mereka peroleh. Sebaliknya, barang siapa yang memberikan suri tauladan yang buruk dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa yang mereka peroleh sedikitpun.* KH. Adib Bisri Musthofa, (1993 : 605)

Hadis di atas menjelaskan bahwa setiap tindakan yang dilakukan dengan niat baik akan mendapatkan hasil yang baik dan sebaliknya mereka yang melakukan perbuatan buruk akan mendapatkan hasil yang buruk sehingga semuanya harus dimulai dengan niat Allah, untuk mendapatkan berkah darinya. Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengambil isu-isu ini menjadi sebuah penelitian berjudul "Meningkatkan Kreativitas dalam Menulis Melalui Aplikasi Metode Pemetaan Pikiran pada Siswa Kelas IV MI 10 Tumbubara Kabupaten Bajo Barat Kabupaten Luwu".

Method

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan dan setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu; perencanaan, pelaksanaan, observasi (pengamatan), dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan jenis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif, yaitu data berupa kalimat, kata, gambar, atau angka. Peneliti menggunakan model penelitian tindakan kelas yang diterapkan oleh Kurt Lewin. Model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Model PTK Kurt Lewin. H. Tukiran Taniredja, Irma Pujiati, Real (2010: 23)

Penelitian ini dilakukan di MI 10 Tumbubara, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV MI 10 Tumbubara, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu, yang berjumlah 17 orang, 10 pria dan 7 wanita. Penelitian ini menggunakan dua jenis data untuk mendukung penelitian, yaitu: Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dalam bentuk hasil tes belajar siswa dan observasi dengan pihak sekolah, terutama guru kelas IV. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data tertulis berupa profil sekolah, data guru, data siswa, serta sarana dan prasarana di sekolah yang diperlukan untuk kelengkapan dalam penelitian.

Agar data dapat dikumpulkan dan benar-benar relevan, peneliti mengambil beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu: Test, adalah teknik untuk mengukur informasi tentang sejauh mana siswa memahami pembelajaran. Tes ini biasanya dilakukan pada awal proses pembelajaran atau pada akhir pembelajaran. Wawancara, ekspresi verbal kepada siswa mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang belajar. Observasi dilakukan oleh orang yang aktif terlibat dalam melakukan tindakan, yaitu guru yang mengajar di kelas IV MI 10 Tumbubara, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu dan rekan-rekannya. Pengamatan ini menggunakan pedoman observasi untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting. Dokumentasi, dilakukan untuk melengkapi data yang berisi deskripsi kondisi yang terjadi ketika proses belajar mengajar berlangsung menggunakan alat perekam atau foto-foto kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan siswa dan guru.

Hasil observasi aktivitas guru dan kreativitas siswa dalam menulis selama proses pembelajaran dianalisis secara deskriptif. Data disajikan dalam bentuk tabel dan kelengkapannya dihitung. Hasil tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui seberapa besar peningkatan dalam menyusun siswa melalui penggunaan metode *mind mapping*. Data observasi tentang penyusunan kreativitas yang diperoleh pada akhir siklus dihitung dengan persentase rata-rata dan persentase kelengkapan siswa. Siswa dikatakan telah selesai belajar jika siswa memenuhi kriteria KKM (Kriteria Penyelesaian Minimum) yaitu 70%. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat, diagram, tabel, hubungan antar kategori, dan sebagainya.

Results

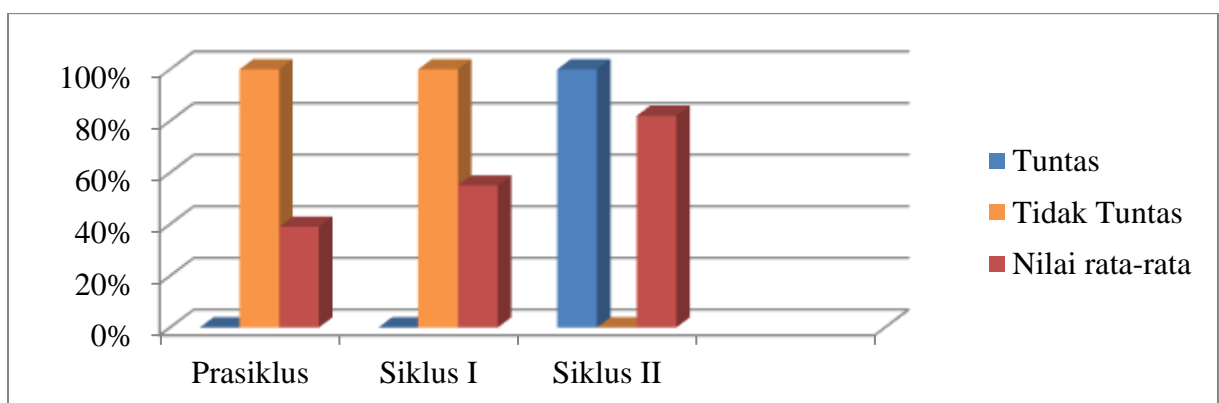
Penerapan Metode *Mind Mapping*

Pengukuran kreativitas mengarang siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dilakukan pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Persentase nilai tuntas kreativitas mengarang siswa pada pra siklus adalah 0%, siklus I 0%, dan siklus II 17%. Persentase nilai tidak tuntas kreativitas mengarang siswa pada pra siklus adalah 17%, siklus I 17%, dan siklus II 0%. Persentase nilai rata-rata kreativitas mengarang siswa pada pra siklus adalah 39%, siklus I 55%, dan siklus II 82%. Peningkatan kreativitas mengarang siswa dengan menggunakan metode mind mapping secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil penelitian persentase nilai tuntas, nilai tidak tuntas, dan nilai rata-rata di prasiklus, siklus I dan siklus II.

No.	Aspek	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai Tuntas	0%	0%	17%
2.	Nilai Tidak Tuntas	17%	17%	0%
3.	Nilai Rata-rata	39%	55%	82%

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi mengarang dengan menggunakan metode mind mapping yang telah dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari 3 kali pertemuan. Penelitian dilaksanakan di kelas IV MI 10 Tumbubara. Data hasil penelitian meliputi data hasil kreativitas mengarang siswa. Jika persentase perbandingan nilai tuntas, nilai tidak tuntas, dan nilai rata-rata, prasiklus, siklus I dan siklus II apabila disajikan dalam bentuk diagram maka hasilnya sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram perbandingan persentase nilai tuntas, nilai tidak tuntas, dan nilai rata-rata di prasiklus, siklus I dan siklus II.

Berdasarkan diagram di atas persentase rata-rata siswa mengalami peningkatan pada setiap tahapan penelitian. Hasil prasiklus persentase nilai rata-rata siswa mencapai 39% dengan ketuntasan 0%. Hasil siklus 1 persentase nilai rata-rata siswa mencapai 55% dengan ketuntasan 0%. Hasil siklus 2 persentase nilai rata-rata siswa mencapai 82% dengan ketuntasan 100%.

Berdasarkan diagram di atas, persentase siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) juga semakin meningkat selama penelitian. Pada tahap prasiklus persentase

ketuntasan 0%, tahap siklus 1 persentase ketuntasan 0% sedangkan pada siklus 2 ketuntasan siswa meningkat menjadi 100% sehingga penelitian dihentikan. Sedangkan siswa yang tidak tuntas mengalami penurunan pada prasiklus siswa yang tidak tuntas 100% pada siklus 1 100% dan siklus 2 menurun menjadi 0%.

Kreativitas Siswa dalam Mengarang Setelah Diterapkannya Metode *Mind Mapping*

Setelah diterapkannya siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran dengan metode mind mapping kelas IV MI 10 Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu mulai kreatif dalam mengarang hingga penelitian selesai. Hal ini terlihat pada kretaitivas mengarang siswa yang hasilnya selalu meningkat dan menandakan bahwa siswa telah memahami tentang mengarang. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori yang dikemukakan oleh Sugiarto dalam Rijal Darusman menerangkan bahwa Mind Map (peta pikiran) adalah eksplorasi kreatif yang dilakukan oleh individu tentang sebuah konsep secara keseluruhan, dengan mengungkapkan subtopik dan ide-ide yang berkaitan dengan konsep dalam satu presentasi penuh pada selembar kertas, melalui penggambaran simbol, kata, garis dan panah.

Oleh karena itu, seorang guru memberi siswa kebebasan untuk bekerja, mengembangkan imajinasi, dan menuangkan ide-ide yang mereka dapatkan secara tertulis. Burns dkk., (1996:386) bahwa pembelajaran menulis harus difokuskan pada siswa. Ini berarti bahwa siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan pemikiran dan keterampilan penalaran mereka dengan baik untuk melahirkan sikap kritis dan keterampilan dalam kegiatan menulis. Sebelum sampai pada tahap menulis produktif, siswa terlebih dahulu mulai tingkat awal, tingkat permulaan, mulai dan pengetahuan lambang-lambang bunyi (Slamet, 2007:57).

Selain itu siswa lebih memperhatikan intruksi dari guru dan memperhatikan ketika guru menjelaskan materi dipapan tulis, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan kreativitas mengarang siswa kelas IV MI 10 Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu lebih baik dibandingkan sebelum diterapkan metode *mind mapping*.

Discussion

Penggunaan metode mind mapping dapat ditampilkan dengan memberi contoh tema "lingkungan sekolah" untuk dijelaskan. jika guru bisa menerapkannya, metode ini dapat membantu meningkatkan keterampilan dan kreativitas guru mengajar karena metode mind mapping mudah dipahami oleh siswa dan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam belajar. Metode ini juga dapat berguna bagi para peneliti dalam menuangkan ide-ide mereka sesuaimateri disampaikan. Selain itu, media ini juga dapat membantu para guru untuk memberikan contoh langsung kepada siswa tentang keadaan yang ada di sekitar untuk membuatnya lebih jelas dan mudah dimengerti. Metode mind mapping salah cara mudah untuk menumbuhkan kreativitas siswa dalam menulis karangan dan dapat lebih cepat dipahami.

Hasil penelitian membuktikan bahwa dengan menerapkan metode mind mapping untuk meningkatkan kreativitas dengan tema "lingkungan sekolah dan mengarang sesuai dengan gambar yang diamati. Hasil pra siklus menunjukkan bahwa kreativitas siswa dalam menulis tentang pembelajaran Bahasa Indonesia tema "lingkungan sekolah" sangat rendah. Inilah yang

mendorong peneliti mendapatkan sumber data. Pilihan metode ini tidak menyulitkan guru dalam proses pembelajaran karena sangat mudah dilakukan dan menyampaikan materi.

Selain itu, peningkatan juga terjadi karena motivasi guru berikan kepada siswa, siswa mendapatkan stimulus untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran sedang terjadi sehingga nilai rata-rata siswa meningkat atau mengalami perubahan. Hal ini sejalan dengan pendapat David McClelland, dikutip oleh Hamzah B Uno bahwa motivasi adalah implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari (redintegration) dengan ditandai perubahan dalam situasi afektif. Sumber utama munculnya motivasi adalah dari stimulasi (stimulasi) mengubah situasi saat ini dengan situasi diharapkan, sehingga tanda-tanda perubahan tampak ada. Perbedaan afektif ketika munculnya motivasi dan kapan usaha tercapai diharapkan. Di sisi lain, untuk menggerakkan motivasi dan meningkatkan kemampuan kognitif, siswa harus memiliki efikasi positif di mana siswa memiliki keyakinan pada kemampuan mereka (Thaha & Rustan, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media merupakan salah satu media yang sangat baik diterapkan dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Evaluasi peningkatan kreativitas dalam mengarang dengan memberikan beberapa tema setelah dilakukan siklus I dan siklus II menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan karena dapat meningkatkan kreativitas siswa. Hasil prasiklus, jumlah siswa dengan kategori sangat baik 0 dengan persentase 0%, sedangkan jumlah siswa yang memiliki kategori gagal 17 siswa dengan persentase 100%. Hasil siklus I, jumlah siswa dengan kategori kurang 4 siswa dengan persentase 24%, sedangkan jumlah siswa yang memiliki kategori gagal 13 siswa dengan persentase 76%. Hasil siklus II, jumlah siswa dengan kategori cukup 3 siswa dengan persentase 18%, sedangkan jumlah siswa yang memiliki kategori baik 14 siswa dengan persentase 82%.

Hasil tes pada siklus pertama ini masih tergolong gagal karena belum ada yang mencapai nilai ketuntasan atau nilai KKM yaitu 70% ditentukan. Hasil tes siklus kedua telah menunjukkan peningkatan kreativitas dalam mengarang pada siswa selama diterapkan metode mind mapping ini. Melihat hasil tes dan praktek siswa pada siklus kedua kreativitas mengarang siswa sudah meningkat. Selain itu siswa lebih memperhatikan instruksi dari guru dan memperhatikan ketika guru menjelaskan materi dipapan tulis, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan kreativitas mengarang siswa kelas IV MI 10 Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu lebih baik dibandingkan sebelum diterapkan metode mind mapping.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1) setelah diadakan penelitian dengan menerapkan metode mind mapping pada pembelajaran mengarang pada siswa kelas IV MI 10 Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan aktivitas guru dapat dilihat dari siklus 1 ke siklus 2 ditandai dengan kegiatan yang dilakukan mulai dari kegiatan awal sampai akhir sudah terlaksana dengan adanya simbol "YA". (2) Peningkatan kreativitas siswa dalam mengarang melalui metode mind mapping dapat dibuktikan dengan melihat nilai tuntas, nilai tidak tuntas, dan nilai rata-rata siswa pada setiap tahap penelitian. Mulai dari tahap prasiklus nilai tuntas 0%, nilai tidak tuntas 17%, dan nilai rata-rata 39%. Siklus I nilai tuntas 0%, nilai tidak tuntas 17%, dan nilai rata-rata 55%. Siklus II nilai tuntas 17%, nilai tidak tuntas 0%, dan nilai rata-rata 82%. Adapun

persentase aktivitas siswa pada siklus 1 adalah 76% dengan kategori gagal kemudian pada siklus 2 meningkat sebesar 82% dengan kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut (1) guru memberikan motivasi kepada siswa ketika mulai belajar sehingga siswa memiliki antusiasme dalam belajar. (2) Guru sebaiknya gunakan metode yang dapat memperhatikan karakteristik siswa saat menyampaikan materi. (3) Guru selalu memberikan bimbingan kepada siswa yang lambat memahami pelajaran. (4) Siswa harus memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran. (5) Siswa Ulangi pelajaran rumah yang telah diperoleh di sekolah..

References

- Adib Bisri, "Shahih Muslim" (Cet I : Semarang, 1993).
- Age Meyke Hapsari, M.Shaifuddin, Tri Budiharto,"Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kreativitas Menggambar Ilustrasi".
<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/8749> di akses pada tanggal 03 Oktober 2017.
- Aini Annisa, Andayani, Atikah Anindyarini . "Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar".
http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2072 di akses pada tanggal 03 Oktober 2017.
- Burns, Paul C.,Roe B., & Ross, E.P, 1996. *Tecahing Reading in Today's Elementary School*, Oston Houghthon Company.
- Departemen Agama RI, Alhidayah "Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka, Tangerang Selatan, Banten.
- Dalman, Keterampilan Menulis, (Cet IV : Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015).
- Doddington Christine dan Mary Hilton, *Pendidikan Berpusat pada Anak : Membangkitkan Kembali Tradisi Kreatif*. Jakarta : PT Indeks, 2010.
- Darusman Rijal, "Penerapan Metode Mind Mapping (Peta Pikiran) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa SMP",
<http://www.ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/infinity/article/view/61> di akses pada tanggal 03 Oktober 2017.
- Khotimah Husnul, Kartika Chrysti Suryandari, "Analisis Kesulitan Menulis Karangan Pada Siswa Kelas IV Sdn 2 Panjer", jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/8969 di akses pada tanggal 23 februari 2018.
- Kamil Abdul Marisi. 2017, "Efektivitas Model Pengukuran Kreativitas Dalam Pembelajaran Hemisphere Kanas (HK) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas V Dalam Mata Pelajaran IPA Di Sekolah Dasar".
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/1981> di akses pada tanggal 03 Oktober 2017.
- Muslim Abu Husain bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi, "Shahih Muslim" (Kitab: Ilmu, Darul Fikri: 1993 M) Juz 2 no. 1017.
- Nurdjan Sukirman. 2015.*Cara Kreatif Menulis Karya Ilmiah*. Palopo. Aksara Timur.
- Rosyid Muhammad, "Peningkatan Kreativitas Menggambar Ilustrasi Menggunakan Metode Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas IV SDN Ngancar".
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/view/4754> di akses pada tanggal 03 Oktober 2017.

- Ratna Kurnia Dewi, Kartika Chrysti Suryandari, Suropto, "Upaya Peningkatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Teknik Mind Map Pada Siswa Kelas IV SDN Sidodadi", <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/8618>, di akses pada tanggal 10 desember 2017.
- Sukirman, "Cara Kreatif Menulis Karya Ilmiah". (Palopo: Penerbit Aksara Timur, 2015).
- Susanto Ahmad. 2014. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Cet.II. Jakarta. Kencana.
- Slamet, Y, 2007, Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Dasar. Surakarta: UNS Press.
- Taniredja Tukiran, Irma Pujiati, M. Pd., Nyata, S.Pd. 2010, "Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru Praktik, Praktis, dan Mudah". Purwokerto: Alfabeta.
- Tarigan, G.H. 2013. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung. CV. Angkasa.
- Thaha, H., & Rustan, E. (2017). Orientasi Religiusitas dan Efikasi Diri dalam Hubungannya dengan Kebermaknaan Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa IAIN Palopo. *Studi Agama Dan Masyarakat*, 13(2), 163–179. <https://doi.org/10.23971/jsam.v13i2.551>
- Windura Sutanto, "1 st MIND MAP untuk Siswa, Guru, & Orang Tua", (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013).
- WiyantoAsul. 2014. Terampil Menulis Paragraf. Jakarta. Grasindo.
- Zulela. 2013. pembelajaran Bahasa Indonesia, Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. Cet.II. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Saddhono Kundharu dan Slamet. 2014. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia. Cet. I. Yogyakarta. Graha Ilmu.